JIS : Journal Islamic Studies Volume 6. No 02 September 2025
E-ISSN : 2808-0378 https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/index

Diskusi Atau Tanya Jawab? Metode Diskusi Dan Keaktifan Belajar Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah

[1]Alfi Kamala,
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]alfikamala5@gmail.com

Abstract. Classroom discussion is widely promoted to foster active learning, yet in many madrasahs it is practised in forms that differ from genuine discussion. Previous studies have reported the benefits of the discussion method, but few have examined how it is actually enacted in Qur'an and Hadith lessons and what kind of activeness it produces. This study aims to describe the implementation of the discussion method in Qur'an and Hadith learning and its implications for the learning activeness of eighth-grade students at MTs Nurul Anwar, Sumenep. It employed a qualitative case study using observation, interviews with the principal, the teacher, and students, and documentation, with interactive analysis and triangulation. The discussion was implemented through planning, teacher-led question-and-answer sessions on previous material, and follow-up through summaries and assessment, without group structures or student rebuttals. Students prepared before class, reviewed earlier material, and became more willing to speak, but their answers largely reproduced the textbook, participation was uneven, and sanctions caused embarrassment. The findings suggest that the practice functions as recitation rather than dialogue, requiring a shift towards authentic questions and a supportive classroom climate.

Keywords. Discussion Method; Recitation; Learning Activeness; Qur'an and Hadith; Madrasah Tsanawiyah

Abstrak. Metode diskusi banyak dianjurkan untuk menumbuhkan belajar aktif, tetapi di banyak madrasah praktiknya berbeda dari diskusi yang sesungguhnya. Penelitian terdahulu melaporkan manfaat metode diskusi, tetapi belum banyak yang menelaah bagaimana metode ini benar-benar dijalankan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan keaktifan seperti apa yang dihasilkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan implikasinya terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Nurul Anwar Sumenep. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi, dengan analisis interaktif dan triangulasi. Diskusi dilaksanakan melalui perencanaan, tanya jawab yang dipimpin guru atas materi sebelumnya, dan tindak lanjut berupa kesimpulan dan penilaian, tanpa struktur kelompok maupun sanggahan siswa. Siswa belajar sebelum kelas, mengulang materi, dan lebih berani berbicara, tetapi jawabannya banyak mengulang buku, partisipasi tidak merata, dan sanksi menimbulkan rasa malu. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tersebut lebih berfungsi sebagai resitasi daripada dialog, sehingga perlu bergeser ke pertanyaan autentik dan iklim kelas yang suportif.

Kata Kunci. Metode Diskusi; Resitasi; Keaktifan Belajar; Al-Qur'an Hadis; Madrasah Tsanawiyah

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa menuntut guru merancang kegiatan yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, berprakarsa, dan mengembangkan kemandirian. Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa menekankan keterlibatan optimal siswa untuk memperoleh hasil belajar yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Sanjaya, 2011). Salah satu metode yang banyak dianjurkan untuk tujuan ini adalah metode diskusi, yaitu cara menguasai bahan pelajaran melalui tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan suatu masalah (Shaleh, 2000).

Larson (2000) menunjukkan bahwa diskusi kelas memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan sebagai tujuan kurikulum untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Namun, Larson juga membedakan diskusi dari resitasi, yaitu pola tanya jawab yang dikendalikan guru untuk menguji ingatan siswa terhadap materi. Kajian tentang wacana kelas menunjukkan bahwa pertanyaan autentik, yaitu pertanyaan yang jawabannya tidak ditentukan sebelumnya, dan tanggapan guru yang membangun dari jawaban siswa (*uptake*) mendorong terjadinya diskusi yang sesungguhnya (Nystrand, Wu, Gamoran, Zeiser, & Long, 2003). Meta-analisis terhadap berbagai pendekatan diskusi juga menemukan bahwa banyak pendekatan berhasil meningkatkan porsi bicara siswa, tetapi hanya sedikit yang meningkatkan penalaran dan berpikir kritis (Murphy, Wilkinson, Soter, Hennessey, & Alexander, 2009).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa label metode diskusi belum tentu mencerminkan praktik yang terjadi di kelas. Kajian tentang metode diskusi dalam pembelajaran agama di madrasah umumnya melaporkan manfaatnya bagi keaktifan dan motivasi siswa, tetapi belum banyak yang menelaah bentuk diskusi yang benar-benar dijalankan dan jenis keaktifan yang dihasilkannya. Di MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep, guru Al-Qur'an Hadis kelas VIII menerapkan metode diskusi di tengah kebiasaan siswa yang pasif dan dominasi metode ceramah di madrasah tersebut.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VIII MTs Nurul Anwar dan (2) implikasinya terhadap keaktifan belajar siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan jarak antara konsep diskusi dan praktiknya di madrasah, serta merumuskan arah pengembangan agar diskusi benar-benar menjadi wahana dialog.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Anwar, Desa Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, pada 1 Juni hingga 30 Juli 2022. Fokus penelitian adalah pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VIII. Informan penelitian meliputi kepala madrasah (KM), guru Al-Qur'an Hadis (GQH), dan siswa kelas VIII (S). Identitas informan disamarkan dengan kode untuk menjaga kerahasiaan.

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan informan, dan dokumentasi berupa profil madrasah serta data lain yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Praktik diskusi yang teramati dibandingkan dengan tahapan diskusi menurut Nasih dan Kholidah

(2009), yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Bentuk dan Tahapan Diskusi

Diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VIII berbentuk diskusi informal. Dari empat bentuk diskusi, yaitu informal, formal, panel, dan simposium (Daradjat, 2001), guru memilih bentuk informal yang dipimpin langsung olehnya. Guru mengajukan pertanyaan dan masalah untuk dijawab siswa, memberikan penilaian atas jawaban, dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti diskusi dengan baik. Menurut GQH, bentuk ini paling efektif dan efisien karena siswa belum memiliki kemampuan untuk berdiskusi secara formal. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Kamis dengan pola bergantian: satu pertemuan untuk penyampaian materi, dan pertemuan berikutnya untuk tanya jawab atau diskusi atas materi tersebut.

Kesesuaian praktik diskusi dengan tahapan diskusi menurut Nasih dan Kholidah (2009) disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Kesesuaian Praktik Diskusi dengan Tahapan Diskusi

Tahap	Indikator	Praktik di kelas	Kesesuaian
Perencanaan	Tujuan diskusi jelas	Guru menjelaskan tujuan: memahami materi, belajar mandiri, dan belajar berbicara di kelas	Sesuai
	Rumusan masalah jelas	Topik berupa materi yang telah diajarkan, terutama materi pertemuan sebelumnya	Sesuai
	Waktu dan tempat tepat	Di kelas setiap hari Kamis, berselang dengan pertemuan penyampaian materi	Sesuai
Pelaksanaan	Membentuk struktur kelompok	Kelompok hanya mengikuti baris bangku; tidak ada pemimpin dan sekretaris	Belum
	Membagi tugas	Diskusi dipimpin guru; seluruh siswa menjadi anggota	Belum
	Merangsang partisipasi	Guru menunjuk dan "memaksa" siswa untuk berbicara	Sesuai
	Mencatat ide penting	Siswa mencatat pendapat guru dan teman, serta menyiapkan catatan untuk berbicara	Sesuai
	Menghargai pendapat	Jawaban yang salah tetap diapresiasi karena keberanian siswa	Sesuai
	Menciptakan suasana menyenangkan	Kelas tertib dan serius, tetapi disertai sanksi bagi siswa yang tidak menjawab	Sebagian

Tahap	Indikator	Praktik di kelas	Kesesuaian
Tindak lanjut	Menyimpulkan hasil	Siswa menyampaikan poin-poin, lalu guru melengkapi dan meluruskan	Sesuai
	Koreksi dan sanggahan	Siswa umumnya diam dan tidak menambahkan atau menyanggah	Belum
	Menilai pelaksanaan	Penilaian keaktifan, kognitif, dan etika siswa	Sesuai

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Nasih dan Kholidah (2009) dan data penelitian

Tabel C.1 menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah sesuai, sedangkan tahap pelaksanaan dan tindak lanjut baru sebagian terpenuhi. Indikator yang belum terpenuhi berkaitan dengan peran siswa sebagai pengelola diskusi, yaitu struktur kelompok, pembagian tugas, dan sanggahan antarsiswa. Dalam penilaian, guru menekankan keberanian siswa untuk berbicara. Sebagian besar siswa menyampaikan pendapat dengan menghafal kalimat dari buku, dan hanya sedikit yang mampu menyusun kalimatnya sendiri atau memberikan argumentasi di luar buku.

b. **Tantangan dan Hambatan**

Penerapan metode diskusi menghadapi tantangan dan hambatan dari sisi lingkungan madrasah dan siswa. Menurut GQH, hanya sekitar 40% guru di madrasah tersebut yang menerapkan pembelajaran aktif, sedangkan 60% lainnya masih menggunakan ceramah, sehingga diskusi terasa asing bagi siswa. Kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami materi juga tidak merata, bahkan terdapat siswa yang belum lancar membaca. Sebagian besar siswa takut menyampaikan pendapat dan baru berbicara setelah ditunjuk atau "dipaksa". Siswa umumnya menghafal materi, sehingga kebingungan ketika guru membalik susunan pertanyaan.

c. **Implikasi terhadap Keaktifan Belajar**

Metode diskusi berimplikasi pada beberapa bentuk keaktifan belajar siswa. Pertama, siswa mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pelajaran karena mengetahui akan ditanya guru, disertai penilaian dan sanksi. Kedua, siswa merasa lebih memahami materi karena setiap pertemuan tanya jawab mengulang materi sebelumnya. Ketiga, sebagian siswa memperluas sumber belajar dengan mencari materi di internet untuk mempersiapkan jawaban. Keempat, siswa mulai berani berbicara meskipun masih gemetar, serta belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman.

Di sisi lain, diskusi cenderung dikuasai oleh siswa yang lebih berani berbicara, sementara sebagian besar siswa belum mampu berbicara di depan kelas. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak menjawab sama sekali juga membuat siswa yang bersangkutan merasa dipermalukan di depan teman-temannya.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa yang disebut metode diskusi di kelas ini lebih menyerupai tanya jawab yang dikendalikan guru. Praktik ini berhasil mendorong persiapan belajar, pengulangan materi, dan keberanian berbicara, tetapi belum melahirkan pertukaran gagasan antarsiswa. Pembahasan berikut menelaah sifat praktik tersebut, manfaat dan batasnya, serta iklim kelas yang menyertainya.

a. **Diskusi atau Resitasi?**

Pola diskusi yang ditemukan, yaitu guru bertanya, siswa menjawab, lalu guru menilai, merupakan ciri khas resitasi. Larson (2000) membedakan resitasi, yang bertujuan menguji ingatan siswa melalui pertanyaan guru, dari diskusi, yang ditandai oleh pertukaran gagasan di antara peserta. Nystrand et al. (2003) menemukan bahwa pergeseran dari resitasi menuju diskusi dipicu oleh pertanyaan autentik dan tanggapan guru yang membangun dari jawaban siswa. Dalam kelas ini, pertanyaan yang diajukan umumnya menuntut jawaban dari buku, sehingga ruang bagi siswa untuk menanggapi pendapat teman nyaris tidak ada. Hal ini tampak dari indikator sanggahan dan pembagian peran yang belum terpenuhi.

Pilihan guru terhadap bentuk informal dapat dipahami sebagai respons terhadap kesiapan siswa yang masih rendah. Namun, temuan meta-analisis Murphy et al. (2009) mengingatkan bahwa meningkatnya porsi bicara siswa tidak dengan sendirinya meningkatkan penalaran dan pemahaman yang mendalam. Temuan penelitian ini sejalan dengan hal tersebut: siswa lebih banyak berbicara, tetapi isi pembicaraannya masih berupa pengulangan kalimat dari buku. Dengan kata lain, keaktifan yang tumbuh adalah keaktifan verbal, belum keaktifan berpikir.

b. **Tanya Jawab sebagai Latihan Mengingat**

Meskipun belum menjadi diskusi yang sesungguhnya, pola tanya jawab atas materi sebelumnya memiliki nilai pedagogis tersendiri. Pengakuan siswa bahwa mereka lebih memahami materi karena selalu mengulang materi sebelumnya dapat dijelaskan melalui efek pengujian (*testing effect*). Roediger dan Karpicke (2006) menunjukkan bahwa upaya mengingat kembali materi melalui pengujian menghasilkan retensi jangka panjang yang lebih baik daripada membaca ulang. Pola satu pertemuan materi dan satu pertemuan tanya jawab secara tidak langsung menerapkan latihan mengingat yang berjarak, sehingga memperkuat ingatan siswa terhadap materi Al-Qur'an Hadis.

Namun, latihan mengingat berbeda dari pemahaman. Dalam taksonomi Bloom yang direvisi, mengingat merupakan tingkat kognitif paling dasar, yang perlu dilanjutkan dengan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Kebingungan siswa ketika guru membalik susunan pertanyaan menunjukkan bahwa sebagian siswa baru berada pada tingkat mengingat. Strategi guru membalik pertanyaan sebenarnya merupakan langkah yang tepat untuk menguji pemahaman, dan dapat dikembangkan menjadi pertanyaan yang menuntut siswa menjelaskan kandungan ayat atau hadis dengan bahasanya sendiri, mengaitkannya dengan pengalaman, atau membandingkan pandangan.

c. **Antara Keberanian dan Ketakutan**

Strategi guru menunjuk dan "memaksa" siswa untuk berbicara memiliki dukungan empiris. Penelitian tentang penunjukan siswa secara langsung (*cold-calling*) menemukan bahwa kelas yang sering menunjuk siswa justru mengalami peningkatan jumlah siswa yang menjawab secara sukarela, dan kenyamanan siswa untuk berpartisipasi ikut meningkat (Dallimore, Hertenstein, & Platt, 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa penunjukan langsung dapat menjadi jalan bagi siswa yang pemalu untuk mulai berbicara, asalkan dilakukan dalam suasana yang mendukung.

Masalahnya terletak pada sanksi yang membuat siswa merasa dipermalukan. Teori determinasi diri membedakan motivasi yang dikendalikan oleh tekanan dari luar dengan motivasi yang otonom, dan menunjukkan bahwa motivasi yang otonom berkaitan dengan keterlibatan dan kualitas belajar yang lebih baik (Ryan & Deci, 2000). Dorongan

belajar yang muncul karena takut sanksi, sebagaimana diakui GQH bahwa siswa belajar karena ada tekanan, berisiko berhenti ketika tekanan itu hilang. Rasa malu juga dapat memperkuat ketakutan siswa untuk berbicara, padahal ketakutan itulah yang hendak diatasi melalui diskusi. Al-Qur'an mengaitkan musyawarah dengan sikap lemah lembut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (QS. Ali 'Imran [3]: 159). Ayat ini memberikan landasan bahwa musyawarah, termasuk diskusi di kelas, hanya dapat berjalan dalam suasana yang penuh kelembutan dan pemaafan. Bagi guru Al-Qur'an Hadis, ayat ini sekaligus menjadi materi dan teladan: sanksi yang mempermalukan dapat diganti dengan kesempatan kedua, waktu berpikir sebelum menjawab, atau bantuan dari teman.

d. **Pemerataan Partisipasi dan Kesenjangan Literasi**

Dominasi siswa yang berani berbicara dan adanya siswa yang belum lancar membaca menunjukkan bahwa diskusi klasikal belum memberi kesempatan yang setara bagi semua siswa. Struktur pembelajaran kooperatif yang menekankan saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu terbukti meningkatkan capaian dan partisipasi siswa secara lebih merata (Johnson & Johnson, 2009). Dalam konteks kelas ini, diskusi berpasangan sebelum menjawab di depan kelas atau kelompok kecil dengan peran yang jelas dapat menjadi jembatan bagi siswa yang belum berani berbicara di forum kelas, sekaligus memenuhi indikator struktur kelompok dan pembagian tugas yang belum terlaksana.

Kesenjangan kemampuan membaca memerlukan penanganan yang terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi menyesuaikan isi, proses, dan produk belajar dengan kesiapan siswa yang beragam (Tomlinson, 2001). Siswa yang belum lancar membaca dapat diberikan peran yang tidak bergantung pada teks panjang, seperti menyimak dan merangkum pendapat teman secara lisan, sambil mendapatkan pendampingan membaca di luar jam pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan manfaat diskusi menurut Djamarah dan Zain (2010), yaitu membina kebiasaan bermusyawarah dan menghargai pendapat orang lain, yang hanya dapat terwujud bila semua siswa memiliki kesempatan untuk terlibat.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan metode diskusi di kelas ini dapat diarahkan pada tiga pergeseran, yaitu dari pertanyaan yang menguji hafalan menuju pertanyaan autentik, dari interaksi guru dan siswa menuju interaksi antarsiswa, serta dari sanksi yang mempermalukan menuju iklim kelas yang suportif. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan di satu kelas dengan satu guru dalam waktu dua bulan, sehingga perkembangan keaktifan siswa dalam jangka panjang belum dapat diamati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis rekaman wacana kelas secara lebih rinci, menguji model diskusi dengan pertanyaan autentik, serta menggali pengalaman siswa terhadap sanksi dan penunjukan langsung.

D. KESIMPULAN

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VIII MTs Nurul Anwar Sumenep berbentuk diskusi informal yang dipimpin guru. Tahap perencanaan telah sesuai dengan teori, sedangkan tahap pelaksanaan dan tindak lanjut baru sebagian terpenuhi karena belum ada struktur kelompok, pembagian tugas, dan sanggahan antarsiswa. Metode ini berimplikasi pada keaktifan belajar siswa dalam bentuk persiapan sebelum pelajaran, pengulangan materi, perluasan sumber belajar, dan keberanian berbicara. Namun, jawaban siswa masih banyak mengulang buku, partisipasi belum merata, dan sanksi menimbulkan rasa malu.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang disebut diskusi di madrasah dapat berfungsi sebagai resitasi yang menumbuhkan keaktifan verbal, tetapi belum keaktifan berpikir. Secara praktis, guru disarankan untuk mengembangkan pertanyaan autentik, memperkenalkan diskusi berpasangan dan kelompok kecil, mengganti sanksi yang mempermalukan dengan dukungan, serta memberikan pendampingan bagi siswa yang belum lancar membaca.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.

Dallimore, E. J., Hertenstein, J. H., & Platt, M. B. (2013). Impact of cold-calling on student voluntary participation. *Journal of Management Education, 37*(3), 305–341. https://doi.org/10.1177/1052562912446067

Daradjat, Z. (2001). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher, 38*(5), 365–379. https://doi.org/10.3102/0013189X09339057

Larson, B. E. (2000). Classroom discussion: A method of instruction and a curriculum outcome. *Teaching and Teacher Education, 16*(5–6), 661–677. https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00013-5

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Murphy, P. K., Wilkinson, I. A. G., Soter, A. O., Hennessey, M. N., & Alexander, J. F. (2009). Examining the effects of classroom discussion on students' comprehension of text: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology, 101*(3), 740–764. https://doi.org/10.1037/a0015576

Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.

Nystrand, M., Wu, L. L., Gamoran, A., Zeiser, S., & Long, D. A. (2003). Questions in time: Investigating the structure and dynamics of unfolding classroom discourse. *Discourse Processes, 35*(2), 135–198. https://doi.org/10.1207/S15326950DP3502_3

Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science, 17*(3), 249–255. https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology, 25*(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan agama dan keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.